

ARSITEKTUR CHASHITSU DALAM CHANOYU

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai
salah satu persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra

oleh
ANELLIA ZULCAMELIA
NIM. 00110090



**JURUSAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

**JAKARTA
2004**

Skripsi Sarjana yang berjudul

Arsitektur Chashitsu dalam Chanoyu

oleh

ANELLIA ZULCAMELIA

NIM. 00110090

disetujui untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi
Sarjana, oleh:

Mengetahui:

Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Jepang



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Pembimbing



(Sandra Herlina, S.S., M.A.)

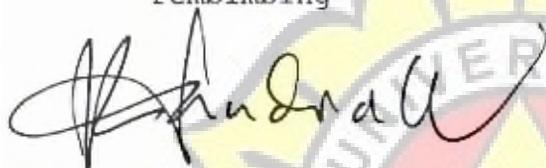
Skripsi Sarjana yang berjudul

Arsitektur Chashitsu dalam Chanoyu

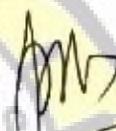
Telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 15 Juli 2004 di hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Universitas Darma Persada

Pembimbing

Ketua Panitia



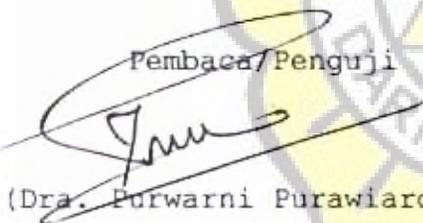
(Sandra Herlina, S.S., M.A.)



(Dra. Timi Priantini)

Pembaca/Penguji

Panitera/Penguji



(Dra. Purwarni Purawardi, S.S.)



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Disahkan oleh

Ketua Jurusan

Dekan Fakultas Sastra

Bahasa dan Sastra Jepang



(Dra. Yuliasih Ibrahim)



FAKULTAS SASTRA



(Dra. Hj. Inny C. Haryono, M.A.)

Skripsi Sarjana yang berjudul:

Arsitektur Chashitsu dalam Chanoyu

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Ibu Sandra Herlina, S.S., M.A., dari tanggal 11 Maret 2004 hingga tanggal 14 Juni 2004 dan bukan merupakan saduran atau jiplakan karya orang lain. Saya bertanggungjawab penuh pada seluruh isi penelitian ini.



Anellia Zulcamelia

ABSTRAKSI

Anellia Zucamelia, 00110090, Arsitektur *Chashitsu* dalam *Chanoyu*, di bawah bimbingan Sandra Herlina, S.S., M.A., Fakultas Sastra Jepang Universitas Darma Persada, 2004, iv halaman + 90 halaman.

Chanoyu secara harafiah dapat diartikan sebagai air panas untuk teh. *Chanoyu* bisa juga disebut *sado*. *Chanoyu* atau *sado* mempunyai arti yang sama dalam hal upacara teh.

Chanoyu pada awalnya dilaksanakan di dalam kuil-kuil Budha, kemudian dilaksanakan dalam suatu ruangan yang disebut *chashitsu*. Arsitektur *chashitsu* merupakan bagian dari arsitektur zen, karena itu dalam pembuatannya terkandung unsur *zennism* serta konsep *wabi* dan *sabi* yang mutlak harus ada. Bentuk arsitektur *chashitsu* secara garis besar dibagi menjadi dua bentuk yaitu bentuk *shoin* dan *soan*. Dalam segi penampilan, arsitektur *chashitsu* berbeda dengan arsitektur Eropa maupun arsitektur klasik Jepang itu sendiri di mana pada arsitektur *chashitsu* lebih menekankan kesederhanaan baik dalam bentuk, ukuran dan bahan yang digunakan dalam arsitektur *chashitsu* tersebut.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkah dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, yang merupakan salah satu syarat guna mencapai gelar Sarjana Sastra di Universitas Darma Persada.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam skripsi ini, yang disebabkan karena terbatasnya kemampuan penulis dalam menyerap semua ilmu yang diterima. Penulis berusaha semaksimal mungkin untuk menyajikan skripsi ini secara baik hingga dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Dalam menyelesaikan skripsi ini banyak bantuan yang penulis peroleh, dan pada kesempatan ini pula penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ibu Sandra Herlina, S.S., M.A., selaku Dosen Pembimbing yang telah mengarahkan, membimbing, dan mendorong penulis dengan penuh kesabaran dan pengertian sampai skripsi ini selesai.

2. Dra. Purwani Purawiardi, S.S., selaku dosen pembaca.
3. Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku ketua jurusan Sastra Jepang.
4. Dra. Inny C. Haryono, MA, selaku Dekan Fakultas Sastra.
5. Nani Dewi Sunengsih, S.S, selaku dosen pembimbing akademik.
6. Bapak Dedi Puryadi, dan dosen fakultas Sastra Jepang yang selalu mendukung penuh perkembangan penulis, khususnya dengan masukan-masukan dan bimbingannya kapan saja.
7. Karyawan Universitas Darma Persada, terutama Sekretariat Sastra yang sangat membantu kelancaran administrasi dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu atas semua bantuannya.
8. Mamak, ayah, mama La, papa Lep, papa Awang, nenek, kak Fitri, abang Eci, kak Ira, kak Sis dan adik-adik yang tercinta serta tante Emah, tante As, kak aya, kak rini dan keponakan-keponakanku yang lucu, Aziz dan Aizura, yang selalu mendukung penuh dengan cinta,

perhatian, doa, dan semangat yang tidak pernah ada habisnya.

9. To all my friend who always beside me, Sella, Uphie, Iyee, Yuni, Rita, Nika, Hajar, Annoy, Fifa, mama Ai, dan rekan-rekan SU UNSADA. Terima kasih atas kebersamaan, perhatian, kritikan, dan dukungan kalian pada penulis selama ini.

I love you all.

Akhir kata, penulis berharap agar skripsi yang masih jauh dari sempurna ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jakarta, Juni 2004

Penulis,

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
LEMBAR PERNYATAAN.	iii
ABSTRAKSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan.....	13
1.3 Tujuan Penulisan.....	13
1.4 Ruang Lingkup.....	14
1.5 Metode Penulisan.....	14
1.6 Hipotesa.....	14
1.7 Sistematika Penulisan.....	16
BAB II SEJARAH SINGKAT TEH DAN <i>CHANOYU</i> DI JEPANG..	18
2.1 Penyebaran Teh di Jepang.....	18
2.2 Peranan Teh di Kalangan Masyarakat Umum.....	24
2.3 Teh dan <i>Samurai</i>	29
2.4 Pengertian <i>Chanoyu</i>	31
2.5 Pengaruh Aliran Zen, Konsep <i>Wabi</i> dan <i>Sabi</i> dalam <i>Chanoyu</i>	35

BAB III	CHASHITSU.....	45
3.1	Asal-Usul <i>Chashitsu</i>	45
3.2	Pengertian <i>Chashitsu</i>	48
3.3	Pengaruh Paham Zen dalam <i>Chashitsu</i>	57
3.4	Pembagian <i>Chashitsu</i>	58
3.4.1	Karakteristik <i>Shoin</i> (Mewah)...	59
3.4.2	Karakteristik <i>Soan</i> (Gubuk)....	65
3.5	Desain Interior.....	67
3.5.1	Bentuk dan Bahan yang Digunakan pada <i>Chashitsu</i>	68
3.5.2	Pengaturan <i>Chashitsu</i>	74
3.5.3	Perubahan Desain <i>Chashitsu</i>	80
3.5.4	<i>Chashitsu-Chashitsu</i> Sekarang..	83
3.6	Taman Teh.....	85
BAB IV	KESIMPULAN.....	89
	GLOSARI.....	91
	BIBLIOGRAFI.....	96
	LAMPIRAN.....	98

sistem mata pencarian hidup, sistem teknologi dan peralatan.² Semua unsur kebudayaan ini sudah tentu menjelma ke dalam tiga wujud kebudayaan diatas. Salah satu unsur kebudayaan adalah kesenian. Kesenian merupakan bentuk kebudayaan yang ketiga dan pengertian dari kesenian itu sendiri adalah "Segala pikiran dan perilaku manusia yang fungsional, estetis dan indah sehingga ia dapat menikmati dengan panca indera".³

Kebudayaan tradisional Jepang terdiri dari berbagai macam seni yang hingga kini masih dilaksanakan, antara lain *ikebana* (seni merangkai bunga), *bonsai* (seni mengkerdilkan pohon), *origami* (seni melipat kertas), *aikido* dan *karate* (seni bela diri), dan *chanoyu*.

Chanoyu secara umum dapat disebut sebagai upacara⁴ minum teh, namun *chanoyu* memiliki pengertian secara harafiah yaitu "*Hot water for tea*" atau air panas untuk teh.⁵ *Chanoyu* bisa juga disebut *chado*.

² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*(Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm.2.

³ Koentjaraningrat, *op.cit.*, hlm. 15.

⁴ Upacara adalah upacara keagamaan atau *religious ceremonies* atau rites terbagi dalam empat komponen yaitu tempat upacara, saat atau waktu upacara, benda-benda dan alat-alat upacara, orang-orang yang melakukannya dan pimpinan upacara.

⁵ Sen O. Tanaka, *The Tea Ceremony*(Tokyo: Kodansha International, 1973), hlm. 15.

Dalam skripsi ini penulis akan memfokuskan pembahasan mengenai arsitektur ruangan *chashitsu* dalam *chanoyu* tetapi terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai *chanoyu*.

Pengertian *chanoyu* menurut Thensin Okakura dalam bukunya *Cha No Hon* yaitu: "*chanoyu* atau *sado* adalah sejenis upacara yang didasarkan dari pemujaan kepada keindahan dalam kehidupan sehari-hari yang mengandung kemurnian, keharmonisan, saling mengasihi atau menghormati dan ketertiban di dalam masyarakat."⁶ Ia juga berpendapat bahwa inti dari *chanoyu* atau upacara minum teh adalah memuja hal yang tidak sempurna atau tak lengkap (*fukanzen no mono*). Mereka memuja ketidaksempurnaan dengan menampilkan kesempurnaan, menutupi ketidaksempurnaan dengan sikap yang sempurna. Pendapat Okakura ini sangat berpengaruh pada orang Jepang, hal itu terlihat dalam fenomena kehidupan orang Jepang sehari-hari seperti dalam penataan meja, pemilihan makanan, keselarasan warna, kesederhanaan dan sebagainya.

Chanoyu berasal dari kebiasaan minum teh yang dilakukan oleh seorang pendeta agama Budha yang bernama

⁶ Thensin Okakura, *Cha No Hon*(Tokyo: Muraoka Hiroshi, Iwanami, Soten, 1929), hlm. 21.

Bodhi darma. Ia melakukan kebiasaan minum teh, untuk persiapan selama pelaksanaan meditasi.⁷ Bodhi darma juga merupakan orang yang pertama kali membawa aliran zen dari India ke Cina pada tahun 520.⁸ Di Cina kebiasaan minum teh selain sebagai minuman untuk kesehatan juga merupakan bagian dari ritual keagamaan di kuil-kuil Budha. Sebagian besar masyarakat China yang beragama Budha menjadikan *chanoyu* ini sebagai bagian dari hidup mereka yang tidak dapat dipisahkan dan akhirnya menjadi salah satu dari kebudayaan mereka. Teh pertama kali masuk ke Jepang pada masa pemerintahan pangeran Shotoku Taishu (572-622). Selama periode ini bangsa Jepang sedang giat-giatnya mengadakan pembaharuan dalam negara mereka. Salah satu cara yaitu dengan mengirimkan beberapa utusan ke Cina untuk mempelajari kebudayaan Cina. Hal yang sangat penting yang diimpor oleh Jepang dari Cina adalah agama Budha.

Kebiasaan minum teh sebelum abad ke-9 dilakukan oleh para bangsawan sebagai obat, tetapi setelah abad ke-10 kebiasaan ini menghilang dan ritual minum teh di Jepang saat itu belum begitu populer. Kemudian pada akhir abad ke-12 seorang pendeta Budha bernama Eisai

⁷ [Http://employees.sbsju.edu/jmakepeace/perspective99/123Turay.html](http://employees.sbsju.edu/jmakepeace/perspective99/123Turay.html).

⁸ *Ibid.*

(1141-1215) dikirim ke Cina untuk mempelajari agama Budha aliran zen. Ketika ia berada di Cina, ia menyadari bahwa teh merupakan satu bagian yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan kuil Budha aliran zen. Ketika kembali ke Jepang ia membawa biji teh dan mengusahakan penggunaan teh sebagai salah satu cara untuk penyebaran aliran zen.

Zen merupakan salah satu aliran atau bentuk kepercayaan atau gagasan agama Budha yang berasal dari India. Menurut E. Dale Saunders dalam bukunya *Buddhism In Japan*, pengertian zen sangat sulit untuk diterangkan dan dipahami, karena zen bukanlah sebuah agama melainkan sebuah aliran yang mempunyai pengertian yang luas dan mendalam. Zen dan agama Budha masuk ke Jepang dari Cina pada abad ke-6 sehingga pengaruh dari kesenian Cina ikut ke dalamnya sebagaimana halnya dengan *chanoyu*.

Chanoyu pada awalnya banyak diselenggarakan di kuil-kuil Budha, di ruang *tatami* milik kaum bangsawan, akan tetapi pada akhirnya *chanoyu* diadakan di dalam ruangan yang dibangun khusus untuk melaksanakan upacara minum teh ini. Ruangan tempat pelaksanaan (*chanoyu*) upacara minum teh ini kemudian disebut *chashitsu*.

Pengertian *chashitsu* menurut Koji Yagi dalam bukunya *A Japanese Touch for your Home* yaitu:

"The tea room (*chashitsu*) whether it be some where in the house itself, or a detached building, is a place where one should feel as though one is completely different world"

Terjemahan:

"Ruangan teh (*chashitsu*) adalah ruangan di mana ketika seseorang berada di dalam ruangan tersebut ia seperti berada di dunia yang berbeda meskipun ruangan teh itu merupakan bagian dari rumahnya sendiri,

sedangkan pengertian ruangan teh (*chashitsu*) menurut Shoshitsu Sen XV dalam bukunya *The Book Of Tea* yaitu:

「茶屋は一個の単なる小舎やより外のものであるうと見せかけるものでわなない。その名のごとくそれは一つ藁屋なのだ。

Sukiya wa ikka no tannaru koya yori hoka no mono de aru uto misekakeru mono dewanai sono na no gotoku sore wa hitotsu no waraya na no da.

"The tea room (*sukiya*) does not pretend to be other than a mere cottage, a straw hut we call it"

Terjemahan:

Ruangan teh menyerupai dengan *mere cottage* atau yang sering kita sebut dengan gubuk jerami.⁹

Seorang pakar teh yang bernama Sen No Rikyu (1522-1591) menjelaskan pengertian *chashitsu* secara garis besar adalah sebuah ruangan yang dibangun terpisah dari ruangan lainnya dan merupakan ruangan

⁹ Shoshitsu Sen XV, *The Book of Tea* (Rutland, Tokyo: Charles E. Tuttle, 1956), hlm. 54.

yang kosong tanpa ornamen, tetapi di dalamnya terdapat elemen-elemen arsitektur tertentu. Karena itu, ketika tuan rumah mengundang para tamu dalam pelaksanaan upacara minum teh, ia harus mempersiapkan sebuah panggung kecil yang disebut *taji* (panggung yang digunakan untuk meletakkan peralatan-peralatan teh dalam pelaksanaan *chanoyu*) dengan menggunakan cara-cara tertentu. Akan tetapi, hal itu masih bisa dimodifikasikan dalam berbagai cara sesuai dengan perasaan tuan rumah pada saat itu maupun bakat yang dimiliki olehnya.¹⁰

Ruangan teh (*chashitsu*) pertama kali dibangun pada zaman Muromachi oleh seorang pakar teh yang bernama Murata Juko (1422-1502), ia membangun ruangan teh (*chashitsu*) di istana milik Shogun Ashikaga Yoshimasa. Ruangannya menggunakan gaya *wabicha*¹¹, yaitu dimana $\frac{1}{4}$ ruangan ditutupi dengan tatami. Ruangannya ini disebut *dojinsai*. *Dojinsai* terletak agak pojok dari *Togudo Hall* dan terletak di samping paviliun perak di Higashiyama. Ruangannya inilah yang menjadi cikal bakal ruangannya selanjutnya.

¹⁰ Shoshitsu Sen XV, *Tea Life, Tea Mind* (Tokyo: Uransenke Foundation, 1979), hlm 49.

¹¹ *Wabicha* disebut sebagai kesederhanaan teh.

Pada akhir abad ke-16, ada seorang pedagang yang bernama Takeno Jo-o, ia membangun ruangan teh di kediamannya dengan ukuran 4½ *tatami* dan memiliki atap jerami yang menyerupai rumah peternakan. Ia membangun ruangan teh (*chashitsu*) ini sebagai bangunan yang terpisah dan di tengah ruangan tersebut, dibuat tempat untuk meletakkan tungku arang (*irori*) (lihat lampiran 11) yang akan digunakan dalam pembuatan teh.

Dalam pembuatan ruang teh (*chashitsu*) dipengaruhi oleh dua kebudayaan kuno yang ada di timur Asia yaitu kebudayaan Cina dan kebudayaan India. Selain itu juga terdapat terlihat juga pengaruh aliran zen, konsep *wabi* dan *sabi*. Di antara dua kebudayaan ini yang memiliki pengaruh yang lebih besar yaitu kebudayaan Cina. Di dalam bidang arsitektur, para peneliti-peneliti asing sering mengklafisikasikan arsitektur Jepang sebagai bagian dari arsitektur Cina, karena sejak abad ke-6 bangunan-bangunan yang didirikan di Jepang dibangun dengan pengaruh kebudayaan Cina. Hal ini terlihat dari kesamaan dalam penggunaan bahan yang dipakai untuk membangun bangunan tersebut.¹² Karena para ahli teh yang terkenal merupakan murid dari aliran

¹² Oota Hirotarō, *Traditional Japanese Architecture and Gardens* (Tokyo: Uransenke Foundation, 1972), hlm. 13.

zen, dalam pembuatan ruangan teh (*chashitsu*) diusahakan untuk memperkenalkan semangat *zennism*. Semangat *zennism* yang harus terdapat dalam ruangan teh antara lain kesederhanaan, keseimbangan, keselarasan, dan keheningan. Di dalam buku *The Tea Ceremony*, Sen O Tanaka mengemukakan mengenai konsep hubungan antara teh dan zen sebagai berikut "*Tea and zen inseparable*". Pernyataan tersebut berarti teh dan zen tidak dapat dipisahkan. Selanjutnya ia juga berpendapat pengertian *chanoyu* bukan hanya mengenai upacara minum teh saja melainkan juga meliputi ruangan teh (*chasitsu*), orang-orang yang terlibat di dalamnya, peralatan-peralatan teh dan sebagainya. Jadi, dapat dikatakan bahwa dalam pembuatan ruangan teh (*chasitsu*), zen memiliki pengaruh yang penting.

Di dalam ruangan teh (*chasitsu*) juga terdapat pengaruh dari konsep *wabi* dan *sabi*. Pengertian *wabi* adalah ungkapan pikiran dan perasaan yang sedih yang lahir dari penderitaan karena kekurangan harta. Pandangan *wabi* lahir dari pemikiran mengenai kesederhanaan, alamiah dan menerima kenyataan hidup yang ditemukan pada ajaran zen Budha. Kata *wabi* (わび) merupakan kata benda yang berasal dari kata *wabu* (わぶ)

yang berarti menderita dan dari kata *wabishii* (わびしい) yang berarti kesendirian. Dasar pemikiran *wabi* adalah ketenangan, ketentraman, keanggunan dan kedamaian yang diungkapkan dalam bidang kesenian seperti *waka*, *renga*, *haika*, *noh*, *bunraku*, *ikebana* dan *chanoyu*. *Wabi* sangat diagungkan sebagai *ideology* atau pandangan dalam *chanoyu*. Minami Shiroshi mengemukakan pula bahwa salah satu bagian *superior* dari kebudayaan Jepang adalah tradisi estetika¹³ (美しい) gaya Jepang yang di dalamnya mengandung konsep *wabi* dan *sabi*. Salah satu konsep mengenai hubungan *wabi* dan *chanoyu* terdapat dalam *Ensiklopedia Jepang Kodansha* dikatakan bahwa "*wabi is the center concepts in the aesthetic of tea ceremony*". Yang berarti *wabi* merupakan konsep keindahan dari upacara minum teh (*chanoyu*).

Sabi berarti kesunyian. *Sabi* juga masih berhubungan dengan ilmu keindahan. Di dalam *Ensiklopedia Kodansha Jepang* dikatakan bahwa "*At times sabi is used synonymously or conjunction with wabi, an aesthetich ideal of tea ceremony*". Hal ini mengandung pengertian bahwa *sabi* digunakan dengan persamaan arti dengan *wabi* yaitu ilmu keindahan, baik dalam

¹³ Estetika adalah filosofi keindahan atau sesuatu yang bergaya artistik.

pelaksanaan upacara minum teh (*chashitsu*) maupun ruangan tempat pelaksanaan upacara minum teh. Jadi dapat dikatakan *wabi* dan *sabi* merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Di dalam arsitektur ruangan teh (*chashitsu*) kedua unsur ini mempunyai peranan yang penting.

Mengenai arsitektur ruangan teh (*chashitsu*) Shoshitsu Sen XV di dalam bukunya *Tea Life, Tea Mind* mengemukakan bahwa:

茶屋は西洋建築のいかなる作品とも異なるだけでなく、日本自体の古典的建築ともはなはだしい対照を示している。

"Chashitsu wa seiyo kenchiku no ika naru sakuhin to mo kotonaru dake de naku, nihon jitai no furu koten teki kenchiku tomo wa nahadashii tsuiteru wo shimeshiteiru."

"The tea room is not only different from any production of western architecture, but also contrasts strongly with classical architecture of japan it self."

Terjemahan:

"Arsitektur ruangan teh tidak hanya berbeda dengan arsitektur barat tetapi juga berbeda dengan arsitektur klasik Jepang."¹⁴

Perbedaan antara arsitektur ruangan teh (*chashitsu*) dengan arsitektur Jepang klasik dan arsitektur Barat

¹⁴ Shoshitsu Sen XV, *Tea Life, Tea Mind*, op.cit., hlm. 113.

terdapat pada ukuran, gaya bangunan, dekorasi interior dan bahan bangunan.

Meskipun ruang teh pertama kali dibangun oleh Murata Juko, namun mencapai masa jayanya pada masa Sen no Rikyu (1522-1591), ia adalah seorang pakar teh dan pada masa itu juga arsitektur ruangan teh (*chashitsu*) bebas pertama kali dibuat. Yang dimaksud dengan ruangan teh (*chashitsu*) bebas adalah ukuran ruangan yang tidak berpatokan dengan ukuran $\frac{1}{4}$ *tatami* yang dibuat oleh Murata Juko, melainkan ukuran ruangan bisa menjadi dua kali lebih besar. Ruangan teh (*chashitsu*) secara garis besar dibagi menjadi dua bentuk yaitu ruangan teh *shoin* dan ruangan teh *soan*. Pengertian dari bentuk *shoin* yaitu ruangan teh mewah yang berasal dari ruang gambar yang terletak di lingkungan istana. Bentuk *shoin* ini dipelopori oleh kaum *samurai*. Sedangkan pengertian dari bentuk *soan* yaitu ruangan teh sederhana yang dipelopori oleh para pejabat Sakai. Namun di antara dua bentuk ruangan ini yang paling banyak digemari adalah bentuk *soan* (ruang teh sederhana).

Ruangan teh (*chashitsu*) mengalami beberapa kali perubahan. Perubahan yang paling menonjol dilakukan oleh seorang pakar teh yang bernama Matsuya Hisamasa. Ia merenovasi ruangan tehnya sebanyak lima kali,

mengikuti perkembangan yang sedang berlaku. Perubahan yang ia lakukan berupa ukuran *tatami* dan ukuran ruangan teh (*chasitsu*) dan bentuk-bentuk pondok teh. Bahkan di zaman sekarang ada rumah-rumah teh buatan yang sudah dijual di pasaran sehingga memungkinkan bagi semua orang untuk memiliki rumah teh yang sama.

Meskipun banyak terjadi perubahan-perubahan pada ruangan teh (*chasitsu*), namun *chanoyu* (upacara minum teh) tidak lepas dari estetika dari ruangan teh itu sendiri dan perubahan-perubahan yang terjadi tetap saja tidak mempengaruhi makna dan fungsi dari ruangan teh bagi masyarakat Jepang.

1.2 Permasalahan

Masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini mengenai bagaimanakah bentuk arsitektur *chashitsu* dalam *chanoyu* dilihat dari pembagian secara garis besar terutama *shoin* dan *soan* di Jepang.

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulis mengambil judul "Arsitektur *Chashitsu* dalam *Chanoyu*" adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan dan memaparkan makna dan fungsi ruangan teh (*chashitsu*), bentuk ruangan teh (*chashitsu*)

berdasarkan pembagian *shoin* dan *soan*, serta bagian-bagian dari pendukung ruangan teh (*chashitsu*).

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dapat di mengerti sebagai batasan dengan maksud agar topik yang dibicarakan tidak terlalu menyimpang dan dapat mencapai sasaran yang diinginkan. Maka penulis membatasinya sesuai dengan konsep yang terdapat dalam pembahasan arsitektur ruangan teh (*chashitsu*) meliputi makna dan fungsi, pembagian ruang teh (*chashitsu*) secara garis besar yaitu *shoin* dan *soan* dan bagian-bagian pendukung ruang teh (*chashitsu*).

1.5 Metode Penulisan

Dalam penulisan ini digunakan metode kepustakaan dan deskriptif-analisis. Metode kepustakaan yang dimaksud adalah dengan memanfaatkan buku-buku dan bahan referensi lain yang berkaitan dengan pembahasan arsitektur ruangan teh (*chashitsu*).

1.6 Hipotesa

Dari sekian banyak kebudayaan tradisional yang hingga kini masih dilaksanakan oleh masyarakat Jepang di antaranya adalah *chanoyu* yang merupakan salah satu

kebudayaan Jepang yang paling dikenal oleh dunia internasional. Pengertian *chanoyu* secara harfiah adalah air panas untuk teh, *chanoyu* bisa juga disebut *chado*.

Chanoyu meliputi banyak hal bukan hanya pelaksanaan upacara teh saja, tetapi tempat pelaksanaan upacara teh (*chashitsu*), orang-orang yang ikut melaksanakan *chanoyu*, peralatan-peralatan teh juga merupakan bagian terpenting dalam *chanoyu*. Kebiasaan minum teh (*chanoyu*) ini pada awalnya berlangsung di dalam kui-kuil agama Budha, ruang *tatami* milik para bangsawan sampai pada akhirnya kegiatan ini berlangsung dalam suatu ruangan yang disebut *chashitsu*. *Chashitsu* mencapai masa kejayaannya pada masa Sen no Rikyu dan pada masa ini juga *chashitsu* bebas terbentuk. Dalam pembuatan arsitektur ruangan teh dipengaruhi oleh dua kebudayaan Timur kuno yaitu India dan Cina serta aliran *zen*, konsep *wabi* dan *sabi*. Di mana antara aliran *zen*, konsep *wabi* dan *sabi* saling berhubungan erat dalam mendukung pembentukan suasana dan kegiatan yang berlangsung dalam ruangan teh, suasana yang diperlukan dalam ruangan teh adalah keharmonisan, keserasian, keheningan yang dapat membuat para tamu serta tuan rumah berkonsentrasi dalam melaksanakan upacara teh.

Arsitektur *chashitsu* (ruangan teh) bukan hanya berbeda dengan arsitektur Barat maupun arsitektur klasik Jepang itu sendiri baik dalam bentuk maupun ukuran, bentuk dekorasi interior.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi dibagi menjadi lima bab yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan tentang latar belakang, permasalahan, tujuan penulisan, ruang lingkup, metode penulisan, hipotesis serta sistematika penulisan.

BAB II CHANOYU

Menjelaskan tentang asal usul perkembangan teh di Jepang, peranan teh di kalangan masyarakat umum, teh dan *samurai*, pengertian *chanoyu*, pengaruh aliran zen dan konsep *wabi* dan *sabi*.

BAB III CHASHITSU

Menguraikan tentang asal-usul *chashitsu*, pengertian *chashitsu*, *dekorasi interior*,

perubahan desain, *chashitsu-chashitsu* sekarang, dan taman teh.

BAB V KESIMPULAN

Merupakan kesimpulan dari gambaran yang telah dibahas dan diuraikan pada bab sebelumnya serta gambar-gambar ruangan teh (*chashitsu*).

